

REGULASI DIRI BELAJAR ONLINE DIMASA PANDEMI COVID-19

Titin Kholisna^{1*}, Siti Fatimah²

Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1*2}

) Corresponding author, email: titin.kholisna@uniramalang.ac.id^{1}, siti.fatihah@uniramalang.ac.id²

ABSTRACT

Self-regulation online learning (SRoL) is an internally proactive process for students to achieve online lectures during the Covid-19 pandemic. The purpose of this study was to describe the conditions of student lectures during the pandemic that changed their learning regulations and how the achievements were. This research method uses a descriptive quantitative approach by taking random sampling techniques on students who are active in online lectures. The description of the results of this study explains that the highest achievement of the response to self-regulation online learning (SRoL) includes six indicators, namely the first goal setting shows that 57.1% of students can make learning strategies well. The second indicator of environment structuring is how they manage the environment in a conducive way, which responded to 35.7%. The third indicator of task management was responded to by 7.1%, and the fourth indicator for time management explained that 32.9% of students could manage their time. The fifth is help-seeking, namely asking for help from friends 80.1% in doing assignments or needing understanding. The sixth self-evaluation was responded to by 44.3%, namely students evaluating learning outcomes with learning outcomes. This data shows that the achievement of lectures carried out with the online system does not guarantee maximum effort even though they can access lecture assignments more easily with the internet network.

Keywords

self-regulation
online
learning (srol),
the pandemic
covid-19

ABSTRAK

Self-regulation online learning (SRoL) merupakan proses proaktif secara internal dari mahasiswa untuk dapat mencapai perkuliahan yang dilakukan secara online dimasa pandemi covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan kondisi perkuliahan mahasiswa dimasa pandemi yang mengubah regulasi belajarnya, dan bagaimana capaian-capaiannya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan mengambil teknik random sampling pada mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan online. Deskripsi hasil penelitian ini menerangkan capaian tertinggi dari respons *self regulation online learning* (SRoL) meliputi enam indikator yaitu pertama *goal setting* menunjukkan 57,1% mahasiswa dapat membuat strategi belajar dengan baik. Indikator kedua *environment structuring* yaitu bagaimana mereka mengatur lingkungan secara kondusif direspons 35,7%. Indikator ketiga *task management* direspons 7,1%, indikator keempat *time management* menerangkan sebanyak 32,9% mahasiswa dapat mengelola waktunya. Kelima *help seeking* yaitu meminta bantuan teman 80,1% dalam mengerjakan tugas atau memerlukan pemahaman. Keenam *self evaluation* direspons 44,3% yaitu mahasiswa mengevaluasi hasil belajar dengan capaian pembelajarannya. Dari data ini menunjukkan pencapaian perkuliahan yang dilakukan dengan sistem online tidak menjamin adanya usaha yang maksimal meskipun dapat mengakses tugas-tugas perkuliahan lebih mudah dengan jaringan internet.

Kata Kunci

regulasi diri
belajar online,
masa
pandemi
covid-19

Cara mengutip: Kholisna, T., & Fatimah, S. (2022). Regulasi Diri Belajar Online Dimasa Pandemi Covid-19 . *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 108-115. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i2.17690>

PENDAHULUAN

Masa pandemi yang terjadi pada awal tahun 2020 hingga saat ini 2021 masih terasa berdampak pada semua sektor, salah satunya adalah pendidikan ditingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sekolah dan perguruan tinggi menggunakan media online/daring untuk tetap bisa belajar. Media online yang digunakan bervariasi seperti zoommeet, google classroom, what's up, line, e-learning, dan lain-lain. Hasil penelitian menerangkan hasil bahwa media zoom meeting merupakan media yang paling membuat mahasiswa antusias mengikuti perkuliahan (Meiza.A, 2020). Artinya sebagian besar mahasiswa menggunakan daring/zoommeeting sebagai media untuk perkuliahan. Zoommeeting ini merupakan media dengan model chat audiovisual yang dirasa bisa mengganti perkuliahan pertemuan tatap muka atau secara langsung.

Meski demikian hasil penelitian lain menerangkan bahwa pembelajaran online yang dilakukan pada saat pandemi berpengaruh terhadap pemahaman materi atau mata kuliah sebagaimana yg dilakukan di Universitas Teknologi Indonesia (Desak made rai ningsih, 2020). Pemahaman materi yang berarti proses perubahan melalui penyampaian suatu ide-ide pikiran dari sumber sehingga dapat diserap oleh pendengar sampai mampu menangkap suatu makna. Pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah saat pembelajaran online memerlukan konsentrasi yang lebih dari pada pembelajaran tatap muka langsung, pasalnya pada saat belajar online mahasiswa dapat hilang konsentrasi lantaran gangguan seperti sinyal yang tidak stabil, lingkungan tempat belajar yang belum sepenuhnya mendukung, dan kemudahan pebelajar dapat mengakses media online lainnya.

Meski demikian, adanya penghargaan berupa nilai tambahan bagi mahasiswa yang aktif menjadi pemacu semangat belajar mahasiswa menjadi bertambah (Rahardja, Untung, 2019). Disini seorang pendidik menjadi sentra untuk bisa menggerakkan mahasiswa supaya dapat secara aktif mengikuti perkuliahan dari awal sampai akhir. Dua model pembelajaran e-learning dan konvensional sama-sama disukai oleh mahasiswa maupun dosen, salah satunya dengan memberikan sikap atau penilaian positif terhadap kedua pembelajaran tersebut. Hubungan keduanya efektif dalam pencapaian motivasi mahasiswa (Niswati, Idah, 2008).

Model pembelajaran online yang dirasa cukup fleksibel mengubah arah manajemen waktu yg berbeda. Namun, pada masa pandemi atau kasus positif covid-19 yang masih fluktuatif meski demikian masyarakat masih melakukan aktifitasnya sebagaimana biasanya dengan mematuhi protokol kesehatan. Oleh karena kebijakan baru tersebut sistem pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi membuat strategi untuk pembelajaran agar capaian belajar tetap berjalan normal. Sekolah selain melakukan pembelajaran secara online juga menerapkan belajar luring atau pembelajaran diluar jaringan dengan mematuhi protokol kesehatan. Sedangkan perguruan tinggi dengan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel sehingga perkuliahan dilakukan secara daring/online.

Namun bagaimana mahasiswa melaksanakan perkuliahan secara online disamping mereka juga memiliki peran yang lain. Regulasi belajar pada kondisi pandemi mengubah peran mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan serta mencapai hasil sebagaimana standar yang ditetapkan baik dari diri sendiri dan capaian pembelajaran dari dosen. Dengan

sistem belajar online dimasa pandemi covid -19 mahasiswa memerankan aktivitas yang multitasking yang seolah memecah peran sehingga berdampak pada pencapaian belajar. Kemudian bagaimana regulasi diri mereka dengan peran-peran tersebut perlu dilihat yang mana kemungkinan dapat diambil kebijakan untuk menempatkannya pada kondisi yang darurat. Menurut hasil pengamatan sebagian mahasiswa kuliah sambil bekerja, sebagai ibu rumah tangga, kerja part time online dan lain-lain. Lebih khusus bagaimana regulasi diri mereka untuk mencapai perkuliahan secara maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan analisis deskriptif dengan tujuan menggambarkan keadaan mahasiswa menjalani perkuliahan dengan sistem online. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa aktif di universitas islam raden rahmat malang. Sampel menggunakan teknik random dengan mengambil responden yang aktif mengikuti perkuliahan dalam beberapa mata kuliah. Jumlah responden sebanyak 71 mahasiswa pada semester 3,5,7 saat menempuh semester ganjil 2020/2021. Pengumpulan data diperoleh dengan mengisi kuesioner secara online yaitu googlform, serta tanya jawab langsung dan tak langsung sebagai observasi saat perkuliahan berlangsung.

Skala self regulation online learning diperoleh dari peneliti sebelumnya yaitu SRoL yang teruji coba di universitas indonesia dalam pembelajaran online pada tahun 2016. Asal skala SRoL berjumlah 36 item dengan enam indikator SRoL diantaranya (1) goal setting 6 item, (2) environment structuring 6 item, (3) task strategis 6 item, (4) time management 6 item, (5) help seeking 6 item, (6) self evaluation 6 item, sehingga total item berjumlah 36 item. Dari 36 item tersebut peneliti merevisi beberapa item untuk kepentingan adaptasi sehingga akan diperoleh ketercapaian validitas yang memadai dengan lebih tepat untuk digunakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini secara otomatis mencakup dalam persentase responden dalam menjawab kuesioner. Meski demikian analisis item dilakukan dengan menggunakan spss versi 23 untuk merevisi item/kuesioner.

HASIL

Sebelum menyebarkan skala SRoL telah dilakukan revisi beberapa item yang dipilih untuk digunakan atau tidak digunakan. Hal ini dibutuhkan agar ketepatan untuk memperoleh data sesuai dengan subjek yang mempunyai kultur yang berbeda. Hasil revisi skala SRoL didapati sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1. Revisi SRoL

Indikator	Jumlah item
goal setting	4
environment structuring	3
task strategis	6
time management	2
help seeking	6
self evaluation	4
Total item	25

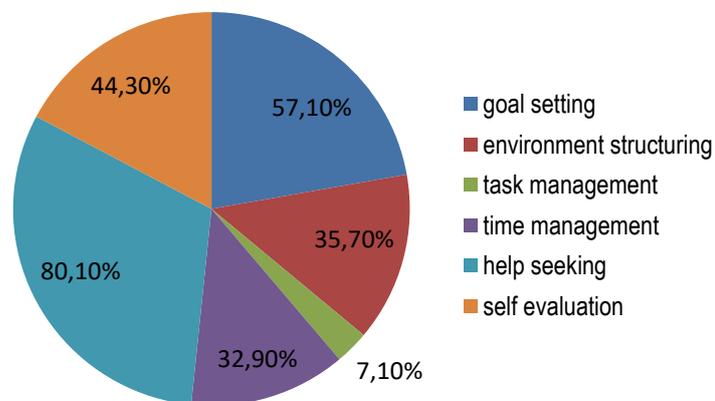
Dari tabel di atas terlihat indikator goal setting terdapat 4 item, environment structuring 3 item, task strategis ada 6 item, time management 2 item, help seeking terdapat 6 item, dan self evaluation sebanyak 4 item, sehingga total skala SRoL yang dipakai 25 item. Skala yang digunakan menggunakan likert dengan 5 respon pilihan jawaban sehingga mahasiswa dapat memberikan jawaban variatif dalam rentang tertentu sesuai kondisi /keadaan dirinya.

Skala *Self Regulation online Learning* (SRoL) dengan menggunakan penghitungan dari alpha cronbach telah diperoleh 25 item dengan nilai koefisien korelasi validitas lebih dari 0,5 dengan nilai minimum 0,524 pada no item 11 dan nilai maksimal 0,731 pada no item 24 serta diperoleh reliabilitas sangat tinggi, yaitu 0,921 diambil dari sampel sebanyak 71 mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran online. Dibawah ini hasil uji korelasi item dengan menggunakan spss.22

Tabel 2. Hasil korelasi item

Item	rxy	Item	rxy
x1	,552	x14	,534
x2	,555	x15	,569
x3	,592	x16	,580
x4	,535	x17	,585
x5	,584	x18	,596
x6	,645	x19	,564
x7	,692	x20	,572
x8	,575	x21	,593
x9	,595	x22	,666
x10	,673	x23	,688
x11	,524	x24	,731
x12	,533	x25	,591
x13	,694		

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan persentase dari setiap indikator sebagai berikut.



Gambar.1 Hasil SRoL

PEMBAHASAN

Berisi diskusi atau tindakan peneliti dalam mengkritisi hasil penelitian sesuai teori atau karya ilmiah lainnya termasuk penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang sudah diuraikan, dibahas satu per satu secara komprehensif.

Self regulate learning dalam pembelajaran daring dikenal dengan istilah *self regulated online learning (SROL)*. Seorang *self regulated learner* akan memiliki pandangan bahwa proses pembelajaran adalah sesuatu yg dilakukan untuk diri mereka sendiri (scunk & Zimmerman, 1998). Seseorang tersebut menganggap proses pembelajaran sebagai kegiatan proaktif membutuhkan motivasi dan inisiatif serta melibatkan proses metakognisi yaitu penetapan tujuan, penyusunan strategi, dan evaluasi terhadap usaha yang telah dilakukan.

Self regulated online learning seseorang dapat dengan sendirinya mengembangkan kemampuannya untuk belajar melalui proses selektif dengan strategi metakognitif dan motivasi. Seseorang akan secara proaktif memilih, meyusun dan bahkan menciptakan lingkungan belajar yg menguntungkan. *Self regulation* memiliki beberapa dimensi yaitu *self efficacy, self goals, strategy use or routinized performace, time management, self observation, self judgment, self reaction, invironmental structuring dan selective help seeking* (Scunk, Pintrich & Mecca, 2008). Sedang

Self efficacy and self goals merujuk pada keyakinan individu dalam menjalankan pembelajaran termasuk didalamnya penetapan target-target pembelajaran. Strategi ini merujuk pada bagaimana seseorang merancang dan menetapkan strategi yang digunakan dalam menjalankan pembelajarannya. Disini terlihat sebanyak 57,10 % mahasiswa dapat mewujudkannya. Sebagian banyak mahassiswa menginginkan atau bahkan mereka telah memiliki rencana untuk bersungguh-sungguh untuk belajar secara online dengan baik.

Pada indikator *time management* menerangkan sebanyak 32,9% mahasiswa dapat melaksanakannya, ini merujuk pada bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan waktu yang dilakukan seseorang dalam belajar yang mana ini berbalik dari awal yang menetapkan rencana belajar dengan kesungguhan. Meski demikian terlihat sebanyak 35,7% mahasiswa pada indikator *environtmental structuring* yang merujuk pada bagaimana mengelola lingkungan yang efektif sehingga membantu proses pembelajaran, misalnya dengan mengatur lokasi dan suasana belajar. Alih-alih demikian sebanyak 80% mahasiswa mencari bantuan teman dalam kesulitannya, yaitu *selective help seeking* merujuk pada kemampuan siswa untuk menemukan pihak lain yang dapat membantunya mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran (Schunk, Pintrich, & Mecce, 2008). Dan *self observation/evaluation* merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, direspon sebnayak 44,3%.

Melihat dari pernyataan respons item menerangkan bahwa mahasiswa telah membuat target untuk mengerjakan tugas-tugas dalam perkuliahan online telah direspons sebanyak 40%. Ini terlihat sangat baik ketika mahasiswa melakukan target-target pencapaian tugasnya sehingga mereka tidak terjebak pada perilaku menunda. Akan tetapi jika dilihat lagi bahwa untuk mencapai target tersebut mahasiswa akan menetapkan tujuan capaian pada

jangka pendek seperti capaian harian atau mingguan responden yang menanggapi secara baik sebanyak 4,2% saja dan sebanyak 36,6% mereka menyatakan jarang sekali melakukannya. Terlihat pula responden sebanyak 38% menyatakan bahwa mereka menetapkan tujuan ketercapaian belajar online jangka panjang yaitu pada akhir semester.

Dalam perkuliahan online mahasiswa dapat memilih lokasi belajar yang tepat untuk menghindari terlalu banyak gangguan, pernyataan ini direspon sebanyak 40% sedangkan lainnya memilih ragu atau bahkan tidak pernah. Artinya bahwa mahasiswa menghindari situasi yang mengganggu atau menghambat perkuliahan seperti kebisingan, susah sinyal atau lainnya. Ini merupakan salah satu strategi dalam belajar agar bisa belajar dengan fokus. Sebaliknya sebagian dari mahasiswa ketika perkuliahan berlangsung terlihat sambil bekerja atau berkumpul dengan teman-temannya di cafe, toko atau warung bahkan ada yang sambil mengasuh anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian bahwa mahasiswa juga memiliki banyak peran sebagai ibu rumah tangga dan bekerja yang menggunakan regulasi diri kognitif, regulasi, regulasi emosi dan motivasi serta regulasi perilaku (Rachmah, 2015).

Mengelola waktu saat perkuliahan online merupakan salah cara untuk dapat mencapai pemahaman materi, jika tidak demikian mereka akan kesulitan mengerjakan tugas yg diberikan saat perkuliahan online ini direspons 28,2% mahasiswa. Selain itu, untuk menguasai materi mahasiswa mengakses situs atau media lain sebanyak 32,1% respons mahasiswa. Lain hal mahasiswa ragu dan hampir tidak ada waktu khusus mengalokasikan waktu untuk belajar dalam perkuliahan online 35,2%.

Saat mengalami kesulitan mengerjakan tugas ataupun memahami materi mahasiswa seringkali berbagi masalah tersebut dengan teman sekelas direspons 53,5% mahasiswa. Namun sebanyak 32,4% mereka ragu untuk mengevaluasi kembali pemahaman materi saat kuliah online.

Antusias mahasiswa mengikuti diskusi secara online direspon sebanyak 15,5%. Sejalan dengan itu mahasiswa dapat memahami materi kuliah 1,4% dan direspon 50,7% mereka cukup memahaminya. Artinya antusiasme mahasiswa dalam perkuliahan online berpengaruh juga pada pemahaman materi. Terlihat juga pada tugas lapangan dimana mahasiswa dapat memperoleh pengalaman yang terkait dengan pemahaman materi, ini direspons sebanyak 29.6%. Pada saat berakhirnya perkuliahan semester terlihat mahasiswa yang dapat mencapai target sebanyak 2,8%. Sebaliknya mereka yang belum bisa mencapai target perkuliahan beralasan bahwa perkuliahan online tidak efektif karena terkendala sinyal atau tidak stabil dan suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif.

Salah satu hal yang membedakan kuliah daring dan tatap muka adalah keterpisahan antara pengajar dan pelajaran yang kemudian difasilitasi menggunakan media teknologi secara online/daring, seperti internet. Oleh karenanya setiap siswa diharapkan mampu mengelola pembelajarannya secara mandiri. Oleh karenanya pembelajar daring/online harus lebih mampu mengelola diri dibandingkan pembelajar tatap muka (Zumbrunn, 2011). Dengan fleksibilitas waktu serta berbagai peran yang disandang sebaiknya mahasiswa lebih mampu untuk meregulasi diri dengan lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Self regulation online learning (SRoL) merupakan proses pembelajaran sebagai kegiatan proaktif yang membutuhkan motivasi dan inisiatif serta melibatkan proses metakognisi yaitu penetapan tujuan, penyusunan strategi, dan evaluasi terhadap usaha atau kesungguhan yang telah dilakukan dan yang terakhir yaitu *selective help seeking* merujuk pada kemampuan seseorang untuk menemukan pihak lain yang dapat membantunya mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Menariknya mahasiswa pada awal pembelajaran memiliki keyakinan akan mengikuti pembelajaran daring dengan baik yang dirasa lebih mudah dan fleksibel. Namun mereka kesulitan menggunakan strategi untuk mencapainya sehingga tugas-tugas perkuliahan tidak cukup terselesaikan dengan baik sebagaimana targetnya. Dengan demikian keefektifan pembelajaran dalam penyelesaian tugas dari beberapa peran sekaligus merupakan hal yang tidak bisa dihindari khususnya dimasa pandemi covid 19. Oleh karena itu penting bagi mahasiswa dapat beradaptasi dengan baik terhadap apapun perubahan kondisi sebab pembelajaran online bukan tidak mungkin akan terus dilanjutkan ataupun dihentikan mengingat kondisi pandemi belum sepenuhnya bebas lepas. Selanjutnya hal-hal lain dalam pengamatan ini belum tergal yang kemungkinan memengaruhi dari regulation online learning (SRoL).

DAFTAR RUJUKAN

- Arbiyah, Nurul. Triatmoko, F.A.2016. Pengembangan Skala Regulasi Diri dalam Pembelajaran Daring (*Self-Regulated online Learning Scale*) pada mahasiswa. Universitas Indonesia. Min.I Set, Desember 20 L6, hal, 20 • 32. Vol. 7 2016. ISSN 2086 - I 966
- Harris, B.R., Reinhard, W.L., & Anthony, A.P. 2011. *Strategies to promote self regulated learning in online envorironments*. In Dettori, G & persico, D (Eds) *Fostering selfregulated learning throught ICT*, pp.122-144, Hershey: Information Science Reference.
- Meiza, A., Hanifah., dkk. 2020. *Analisis Regresi Ordinal untuk melihat Pengaruh Media Pembelajaran Daring terhadap Antusiasme Mahasiswa Era Pandemi Covid*. UIN Sunan Gunung Jati Bandung.
- Ningsih Made rai. D,. 2020. *Pengaruh Metode Kuliah Online Terhadap Tingkat Pemahaman Materi Kuliah Hukum Investasi Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Indonesia*. Jurnal Pendidikan, Volume 21, Nomor 2, September 2020, 104-110.
- Rahardja. U., dkk,. 2019. *Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran Online iLearning+ Pada Perguruan Tinggi*. Jurnal Ilmiah SISFOTENIKA Vol. 9, No. 2, 2019.
- Rachmah, D. N. 2015. Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *JURNAL PSIKOLOGI*, 61-77.
- RaZumbrunn, S. 2011. *Encouraging Self-Regulated Learning in the Classroom : A Review of the Literature*. VIRGINIA AS: Metropolitan Educational Research Consortium (MERC), Virginia Commonwealth University.
- Schunk, D. H., & Zimmennon, B. J. Eds. 1998. *Self-regulated learning: From teaching to reflective practice*. New York: The Guilford Press.

- Schunk, O. Ri Piniich, P. R. & Meece, J. L.2008. *Motivation in education: Theory.research. and applications*. {3rd ed.}. New Jersey: Pearson Merrill/Prentice Hall.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.